

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Smpn Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur

¹Choirun Ni'mah, ²Khojir, ³H. A. Ruslan Afendi
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
*Corresponding Author e-mail: ima.assyifa07@gmail.com

Article History

Received: May

Revised: June

Published: June

Key Words:

Teacher Strategies,
Islamic Education,
Character Values

Abstract: This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Education (PAI) teachers in instilling character values in students at three junior high schools in Sangatta Utara, Kutai Timur Regency, namely SMPN 1, SMPN 2, and SMPN 3. The character values instilled include religiosity, responsibility, tolerance, and discipline. This research uses a qualitative approach with data collection techniques involving observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive model that involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the strategies implemented by PAI teachers include the integration of character values into the learning material, the application of exemplary teaching methods, and reinforcement through religious extracurricular activities.

Kata Kunci:

Strategi Guru,
Pendidikan Agama
Islam, Nilai-Nilai
Karakter

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di tiga sekolah menengah pertama di Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur yakni SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencakup religiusitas, tanggung jawab, toleransi, serta kedisiplinan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, penerapan metode keteladanan, serta penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah. Hal ini sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya pembentukan karakter yang tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga moral dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa karena melalui PAI, nilai-nilai moral dan religius yang bersumber dari ajaran Islam diajarkan dan diinternalisasikan kepada siswa. Pendidikan karakter dalam PAI menekankan pentingnya perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan kepada Tuhan.

Peran guru PAI dalam hal ini sangat signifikan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru PAI menjadi agen perubahan yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa



kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Hal ini mempertegas bahwa salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah membentuk karakter siswa yang baik dan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang kuat.

Pendidikan karakter memiliki dasar yang kuat baik dari segi religius maupun empiris. Secara religius, pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki perilaku yang baik, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari dan Muslim) (Adorno, 2013). Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama ajaran Islam adalah membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik, yang dalam konteks pendidikan modern di Indonesia diterjemahkan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan PAI.

Lebih lanjut, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyeru umat manusia untuk berperilaku baik, berintegritas, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Salah satunya adalah surat Al-Anbiya; 21:107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemah: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Barokatin et al., 2023)

Ajaran ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi landasan dalam pendidikan karakter siswa melalui PAI.

Secara empiris, pendidikan karakter juga didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan pentingnya pembentukan karakter bagi perkembangan moral dan sosial siswa. Studi yang dilakukan oleh Lickona (1991) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pengajaran nilai-nilai moral yang penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral (Lickona, 1992).

Penelitian empiris lain yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa program-program pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengembangkan perilaku positif, meningkatkan prestasi akademik, dan menurunkan perilaku negatif di kalangan siswa (Berkowitz & Bier, 2005).

Penelitian ini menggabungkan pendekatan religius dan empiris untuk memahami strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di tiga SMP Negeri di Sangatta Utara, yakni SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, diharapkan bahwa upaya penanaman nilai karakter tidak hanya berdasarkan pada nilai-nilai agama yang diajarkan, tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas moral siswa. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan yang diharapkan dapat menjadi fondasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari

Metode Penelitian

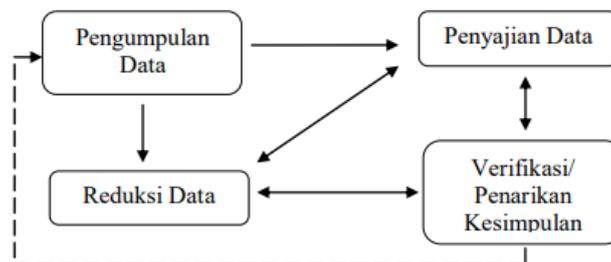
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menginterpretasikan fenomena berdasarkan perspektif subjek yang terlibat, yakni guru PAI dan siswa di tiga sekolah, yaitu SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Sangatta Utara. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara rinci strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru PAI serta efeknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yakni observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk melihat secara langsung implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Wawancara dilakukan dengan guru PAI sebagai informan utama, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung, guna mendapatkan informasi terkait strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen seperti kurikulum, silabus, dan laporan kegiatan sekolah yang relevan dengan pembentukan karakter siswa.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan; (2) penyajian data, yakni penyusunan data dalam bentuk matriks, narasi, atau grafik untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema dari data yang telah



Gambar 1 Teknik Analisis Data Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman dianalisis (Miles, 1994).

Pendekatan ini memastikan bahwa analisis data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Materi Pembelajaran PAI

SMPN 1 Sangatta Utara

Di SMPN 1 Sangatta Utara, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI sangat ditekankan melalui pendekatan yang interaktif dan aplikatif. Guru PAI menggunakan pendekatan dialogis dalam menyampaikan materi ibadah dan akhlak, di mana siswa diajak untuk berdiskusi mengenai relevansi nilai-nilai religiusitas, seperti kejujuran dan keikhlasan, dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya, saat membahas tentang ibadah salat, guru PAI tidak hanya menjelaskan tata cara salat yang benar, tetapi juga menekankan pentingnya disiplin waktu sebagai salah satu nilai karakter yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Integrasi nilai religiusitas ini juga dilengkapi dengan kisah-kisah nabi yang menggambarkan keteladanan

dalam berakhlak mulia, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Tafsir, 2008.)

SMPN 2 Sangatta Utara

Di SMPN 2 Sangatta Utara, guru PAI melakukan integrasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan kontekstual, yang artinya pembelajaran PAI dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan siswa. Salah satu nilai yang sering diintegrasikan adalah toleransi, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

Misalnya, dalam materi pembelajaran tentang akhlak terhadap sesama manusia, guru PAI mengaitkan pelajaran ini dengan situasi sehari-hari yang dihadapi siswa, seperti bagaimana bersikap baik kepada teman yang berbeda agama atau pandangan. Selain itu, guru juga secara eksplisit menyampaikan pentingnya bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas sebagai siswa, sehingga nilai tanggung jawab ini dapat diterapkan dalam tugas-tugas akademik maupun non-akademik (Fadilah et al., 2021).

SMPN 3 Sangatta Utara

Di SMPN 3 Sangatta Utara, integrasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab dilakukan baik secara langsung melalui pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan keagamaan di luar kelas. Guru PAI di sekolah ini sering kali mengaitkan materi-materi PAI, seperti puasa dan zakat, dengan nilai disiplin dan tanggung jawab.

Sebagai contoh, dalam pembahasan puasa, guru menekankan bagaimana puasa melatih kedisiplinan dalam mengatur waktu makan dan beribadah, serta tanggung jawab moral untuk membantu orang-orang yang membutuhkan melalui zakat. Pengajaran ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga melalui praktik-praktik nyata seperti partisipasi siswa dalam kegiatan sosial di sekolah, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Dalam ketiga sekolah ini, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam materi PAI dilakukan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter, sedangkan secara implisit, nilai-nilai tersebut disampaikan melalui contoh-contoh perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Metode Keteladanan

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah metode keteladanan. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga berusaha menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Suyadi, keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam pendidikan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati. Guru PAI menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa.

SMPN 1 Sangatta Utara

Di SMPN 1 Sangatta Utara, metode keteladanan diterapkan dengan sangat jelas dalam aktivitas sehari-hari oleh guru PAI. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan siswa. Sebagai contoh, guru PAI selalu datang tepat waktu ke kelas dan menjalankan tugas-tugas administrasi dengan penuh tanggung jawab, sehingga mencontohkan kedisiplinan kepada siswa. Guru juga menunjukkan sikap jujur dalam menilai hasil kerja siswa dan memberikan penilaian yang adil.

Selain itu, guru berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan komitmen dan kepedulian terhadap perkembangan siswa, misalnya melalui pembinaan kegiatan rohani Islam. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh guru ini menjadi model bagi siswa untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fauzi, 2018).

SMPN 2 Sangatta Utara

Di SMPN 2 Sangatta Utara, guru PAI menggunakan metode keteladanan tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam interaksi dengan rekan-rekan guru dan staf sekolah lainnya. Guru PAI sering kali menunjukkan perilaku kerja sama dan saling menghargai dalam forum-forum sekolah, yang mencerminkan nilai toleransi dan empati. Hal ini menjadi contoh yang kuat bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pengajaran, guru PAI memberikan contoh nyata dalam hal kepedulian dan perhatian terhadap siswa, misalnya dengan mendengarkan permasalahan pribadi siswa dan memberikan nasihat dengan sabar. Guru juga aktif mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan di antara mereka, baik dalam hal pendapat maupun latar belakang sosial, yang menguatkan integrasi nilai-nilai toleransi dalam perilaku sehari-hari siswa (Agustina, 2019).

SMPN 3 Sangatta Utara

Di SMPN 3 Sangatta Utara, penerapan metode keteladanan lebih banyak terlihat dalam keseharian guru PAI di luar kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah, seperti pengajian dan pelatihan ibadah. Guru PAI menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, seperti selalu berada di masjid sekolah tepat waktu untuk salat berjamaah. Tindakan ini menjadi contoh bagi siswa untuk mengikuti perilaku serupa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam menghadapi situasi sulit atau tantangan dalam pengajaran, guru PAI di SMPN 3 selalu menunjukkan sikap sabar dan tidak mudah menyerah, yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tetap gigih dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah akademik maupun sosial (Zubaedi, 2011).

Melalui metode keteladanan ini, guru PAI di ketiga sekolah memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab dapat diterapkan secara konsisten. Siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan secara teori, tetapi juga dari perilaku yang dicontohkan langsung oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, metode keteladanan menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter siswa.

Penguatan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Selain dalam kegiatan belajar mengajar, guru PAI juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti majelis taklim, kegiatan keagamaan rutin (pengajian, salat berjamaah), dan peringatan hari-hari besar Islam sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan ini berfungsi sebagai penguatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam praktik kehidupan sehari-hari.

SMPN 1 Sangatta Utara

Di SMPN 1 Sangatta Utara, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang paling menonjol adalah majelis taklim dan pengajian rutin. Guru PAI berperan aktif dalam mengelola kegiatan-kegiatan ini, yang dirancang untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam, terutama terkait akhlak dan ibadah. Pengajian diadakan setiap minggu, di mana siswa diajak untuk mengikuti pembahasan mengenai etika Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, SMPN 1 juga rutin mengadakan kegiatan salat berjamaah di sekolah, yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya ibadah, tetapi juga nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam suasana yang lebih spiritual dan religious (Ambiya et al., 2021).

SMPN 2 Sangatta Utara

Di SMPN 2 Sangatta Utara, penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan difokuskan pada pengembangan kebiasaan baik, seperti partisipasi aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Guru PAI di sini memastikan bahwa setiap kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan makna mendalam bagi siswa dalam membangun karakter mereka. Selama peringatan hari besar Islam, siswa diajak untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan, seperti membaca Al-Qur'an, mengikuti lomba dakwah, dan mempelajari kisah-kisah nabi yang sarat dengan pesan moral. Guru PAI juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan saling menghargai melalui persiapan bersama dalam acara-acara tersebut. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mempraktikkan toleransi, tanggung jawab, dan kemandirian dalam lingkup kegiatan ekstrakurikuler (Busroli, 2019).

SMPN 3 Sangatta Utara

Di SMPN 3 Sangatta Utara, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berfokus pada pengembangan moral dan spiritual siswa melalui program salat Dhuha dan salat Jumat berjamaah. Guru PAI sangat terlibat dalam mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ini, yang dilaksanakan secara rutin. Selain memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka, kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, ketekunan, dan keteladanan. Guru PAI memberikan pengarahan sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah, menekankan pentingnya kejujuran, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga bagaimana sikap-sikap positif ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah (Yusuf, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di ketiga sekolah tersebut memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pengajaran nilai-nilai karakter yang telah diberikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi dalam situasi yang lebih nyata, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Evaluasi Terus-menerus

Guru PAI menerapkan evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Evaluasi ini tidak hanya berbentuk ujian akademik, tetapi juga melalui pengamatan perilaku siswa di dalam dan luar kelas. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

SMPN 1 Sangatta Utara

Di SMPN 1, guru PAI melakukan evaluasi berkelanjutan tidak hanya dalam bentuk ujian akademik terkait materi pembelajaran PAI, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI secara rutin mengamati sikap dan perilaku siswa selama kegiatan di kelas, termasuk ketika mengikuti pelajaran dan ibadah seperti salat berjamaah.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti majelis taklim dan pengajian. Guru PAI memastikan bahwa siswa memahami tanggung jawab mereka dalam melaksanakan ibadah dengan disiplin dan konsisten.

Contohnya, siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab dan disiplin yang baik diberi apresiasi sebagai bentuk penguatan positif, sementara mereka yang masih belum konsisten diberi bimbingan lebih lanjut. Evaluasi ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sehari-hari (Yusuf, 2021).

SMPN 2 Sangatta Utara

Di SMPN 2, evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI lebih difokuskan pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru secara intensif melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran dan ibadah di sekolah, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan adalah dengan memberikan tugas kelompok yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan keagamaan, seperti menyelenggarakan acara keagamaan atau membantu teman-teman dalam kegiatan tertentu.

Dalam tugas-tugas ini, guru PAI memperhatikan bagaimana siswa bekerja sama, mengambil tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas dengan disiplin. Setiap siswa dinilai tidak hanya dari hasil akhir tugas, tetapi juga dari proses yang dilalui, termasuk kedisiplinan dalam menghadiri kegiatan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Saihu & Marsiti, 2019).

SMPN 3 Sangatta Utara

Di SMPN 3, guru PAI melakukan evaluasi disiplin dan tanggung jawab melalui observasi perilaku siswa di dalam dan luar kelas, khususnya selama kegiatan ibadah seperti salat Dhuha dan salat Jumat berjamaah. Evaluasi ini dilakukan dengan cara mengamati konsistensi kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Guru juga sering kali memberikan tugas individual kepada siswa, misalnya memimpin doa atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an di depan teman-temannya, untuk menilai sejauh mana siswa mampu bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Selain itu, guru PAI secara berkala mengadakan diskusi pribadi dengan siswa untuk mengevaluasi perkembangan karakter mereka, baik dari segi disiplin maupun tanggung jawab. Siswa yang menunjukkan perkembangan positif diberi motivasi untuk terus memperbaiki diri, sedangkan mereka yang masih memerlukan bimbingan diajak berdialog untuk menemukan solusi dan strategi perbaikan (Tyas, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan evaluasi berkelanjutan di ketiga sekolah ini membantu guru PAI memastikan bahwa pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Evaluasi yang berfokus pada disiplin dan tanggung jawab menjadi salah satu strategi penting dalam menanamkan karakter siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik secara holistik

Kesimpulan

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3 Sangatta Utara dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi integrasi nilai karakter dalam materi pembelajaran, penerapan metode keteladanan, dan penguatan melalui kegiatan

ekstrakurikuler keagamaan. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata serta menggunakan kegiatan non-akademis untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter di kalangan siswa. Strategi ini secara efektif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diharapkan, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Adorno, T. W. (2013). ‘Abbas, Muhammad. Manarat al-funun wa al-hadara al-Islamiyya (Cairo: Mathaf al-Fann al-Islami, 2010). Abbott, Nadia. Two Queens of Baghdad; Mother and Wife of Harun al-Rashid (Chicago: Univer. *Medieval History Journal*, 16(2), 335–369.
- Agustina, R. L. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3).
- Ambiya, M. S., Syukri, A., & US, K. A. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah (Upaya Peningkatan Budaya Kerja Guru)*. Penerbit K-Media.
- Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SEKOLAH DASAR. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 793–801.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil’alamin; Suatu Telaah Diskursif. *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–139.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Tafsir, A. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008, cet. Ke, Nd).
- Tyas, N. W. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Program Bi’ah Islamiyyah Di SD Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM) Kediri*. IAIN Kediri.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.